

## Akuntansi yang Terinternalisasi dalam Kehidupan Teknisi Akuntan

**Patria Prasetio Adi**

Program Studi Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani, 40531, Indonesia  
e-mail: patria.prasetio@lecture.unjani.ac.id

### **Abstract**

*Design thinking dan behaviour are affected by self-concept which is created together with the dynamic life. Every human has free will to make choices. However, the establishment of mindset and behaviour often occur unconsciously due to circumstances beyond control. This study uses interpretive approach on describing implementation of accounting in the human's life, especially for the accounting technician. Accounting is implemented not only in the business issues, but also in the nature life of the accounting technician. Even though accounting is well known as the provision of relevant financial information since its early development, it can form a systematic and rational way of thinking, also a rational behaviour that emphasis on empirical evidence. The dynamic change in the industry brings the opportunity to enhance the accounting's topic that forms mindset and behaviour, while keep maintaining the focus on ensuring the availability of relevant financial information.*

**Keywords:** *life, accounting, design thinking, behaviour*

### **Abstrak**

Semua hal yang terjadi pada kehidupan manusia dapat mempengaruhi langkah kehidupan selanjutnya lewat pembentukan cara berpikir dan berperilaku, berdasarkan konsep diri yang tercipta pada setiap individu. Setiap manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih, namun pembentukan cara berpikir dan berperilaku sering terjadi di luar kendali sehingga pada akhirnya membentuk cara berpikir dan berperilaku tanpa disadari oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretivisme yang menggambarkan bagaimana Akuntansi terimplementasi dalam kehidupan manusia, khususnya pada teknisi akuntan. Implementasi Akuntansi ini bukan hanya terhadap transaksi bisnis, tapi terinternalisasi dalam diri teknisi akuntan tersebut sehingga dapat membentuk cara berpikir dan perilaku. Akuntansi yang sejak awal perkembangannya sarat dengan penyediaan informasi keuangan relevan dapat membentuk cara berpikir yang sistematis dan rasional serta perilaku yang menekankan kepada tersedianya bukti empiris. Perubahan lingkungan bisnis yang dinamis membuka terjadinya peluang akan perkembangan pada berbagai topik Akuntansi, yang membentuk cara berpikir serta perilaku tertentu, namun tetap mempertahankan fokus dalam menjamin tersedianya informasi keuangan relevan.

**Kata Kunci:** Kehidupan, Akuntansi, cara berpikir, perilaku

## I. PENDAHULUAN

Kehidupan saat ini yang penuh dengan keberanekaragaman perilaku manusia, tidak terjadi tanpa adanya proses pada kehidupan sebelumnya. Setiap manusia memiliki nilai di dalam dirinya masing-masing, yang tercipta melalui serangkaian proses yang terjadi pada kehidupan masing-masing. Serangkaian proses yang terjadi pada kehidupan manusia pun sangat bervariasi, baik dalam makna konkrit ataupun kontekstual sehingga nilai terkandung dalam setiap proses pun akan memberikan dampak yang berbeda-beda pada setiap manusia. Ilmu pengetahuan yang pada umumnya diterima lewat Pendidikan formal, tidak hanya memberikan bekal terhadap pengembangan kemampuan teknis sesuai disiplin ilmu tersebut. Setiap ilmu pengetahuan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai hal teknis terkait ilmu tersebut, namun juga dapat membentuk kepribadian dari individu yang menekuni suatu bidang tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pada saat proses pembelajaran berlangsung pada suatu disiplin ilmu, fungsi kognitif manusia pun merespon dan menyerap semua hal yang diterimanya (Hurlock, 1980).

Demikian pula yang terjadi pada Akuntansi, sebagai bagian dari ilmu sosial, yang sarat dengan upaya penyediaan informasi keuangan yang relevan bagi pihak-pihak berkepentingan. Upaya penyediaan informasi keuangan tersebut membutuhkan tiga aktifitas yaitu identifikasi, pencatatan dan komunikasi. Akuntansi secara detail dipelajari oleh mahasiswa strata 1 yang pada umumnya berusia mulai dari 17 atau 18 tahun, yang masih dalam upaya pencarian jati diri. Pada saat proses perkuliahan berlangsung, pada umumnya empat tahun untuk strata 1, fungsi kognitif mahasiswa akan dituntut untuk menyerap semua ilmu yang diberikan, serta mengembangkan kompetensinya untuk memperoleh hasil terbaik saat lulus dari program studi Akuntansi tersebut. Untuk dapat melakukan tiga aktifitas utama pada Akuntansi, yaitu identifikasi, pencatatan dan komunikasi, ketelitian sangat diperlukan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan. Ketika proses ini dilakukan terus menerus, maka peluang untuk membentuk individunya dengan sifat ketelitian, akan semakin terbuka. Proses ini akan terus berlangsung ketika individu tersebut bekerja pada bidang yang sama, yaitu Akuntansi, dimana pada perkembangannya, mereka disebut teknisi akuntansi (Roslender, 1992). Pada ranah profesional, dimana toleransi tidak dapat diberikan kepada suatu kesalahan, maka tuntutan ketelitian yang telah diciptakan di perkuliahan akan semakin meningkat. Tanpa disadari, Akuntansi telah hidup di dalam diri individunya, yang tentu akan mudah mempengaruhi semua aspek kehidupannya.

Proses internalisasi nilai ke dalam diri manusia bukanlah suatu hal yang istimewa. Namun demikian, manusia selalu diperhadapkan dengan pilihan untuk melakukan internalisasi nilai ke dalam dirinya atau tidak (Fitriah, 2018). Teori pilihan rasional mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan perhitungan rasional terhadap berbagai pilihan yang tersedia (Haryanto 2012).

Keputusan internalisasi suatu nilai akan sarat dengan perhitungan rasional mengenai manfaat yang akan diterima dengan diijinkannya internalisasi suatu nilai di dalam diri manusia oleh individu yang bersangkutan. Manampiring (2019) menambahkan bahwa internalisasi suatu nilai di dalam diri manusia, dipengaruhi oleh prinsip dikotomi kendali, yaitu mengenai hal yang dapat dikendalikan dan hal yang tidak dapat dikendalikan. Manusia dapat secara sadar mengendalikan internalisasi tersebut ataupun tidak. Kalaupun tidak disadari, pada akhirnya manusia dapat memutuskan untuk mengakhiri internalisasi suatu nilai yang sudah terjadi pada dirinya, atau meneruskannya.

Pilihan bebas yang dimiliki oleh manusia ini juga bukanlah suatu hal yang istimewa, bersifat khusus, ataupun aneh, terlebih benar ataupun salah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk oportunistis, atau *homo economicus*, seperti yang diungkapkan oleh teori pilihan rasional. Penggalan lirik lagu Cinta karya Melly Goeslaw (2004) “menapak jalan yang menjauh, tentukan arah yang kumau, tempatkan aku pada satu peristiwa yang membuat hati lara,” dan ditutup dengan lirik “biar saja ada, yang terjadi biar saja terjadi, bagaimanapun hidup memang hanya cerita, cerita tentang meninggalkan dan yang ditinggalkan,” menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kehendak bebas dalam menjalani kehidupannya. Kehendak bebas tersebut termasuk kedalam ranah kognitif karena setiap perilaku berasal dari semua hal yang diterima dari luar, diterima oleh pancaindera manusia, dicerna di dalam diri manusia lewat akal pikiran dan perasaan, bahkan sampai ke ruang alam bawah sadar yang paling dalam, yaitu jiwa. Dibalik setiap kehendak bebas manusia, akan selalu terdapat konsekuensi yang harus diterima. Penggalan lirik lagu karya Melly Goeslaw tersebut menunjukkan kehendak bebas yang hidup di dalam setiap manusia, terkadang membawa manusia ke dalam suatu kondisi yang tidak kondusif (ditunjukkan oleh lirik “membuat hati lara”). Namun demikian, lirik terakhir dari lagu tersebut dengan tegas mengungkapkan bahwa pilihan hidup dan konsekuensinya merupakan hakikat dari kehidupan sehingga tidak perlu dipermasalahkan.

Kedewasaan seseorang, salah satunya dilihat dari kesediaannya secara konsisten bertanggungjawab dalam menerima konsekuensi dari setiap pilihan hidupnya. Jika pemikiran ini diterima dan hidup dalam diri setiap manusia, maka kemungkinan akan terwujudnya kehidupan yang harmonis akan lebih terlihat. Hal ini masih diungkapkan sebagai kemungkinan karena kehidupan yang serba selaras dan harmonis memang sangat sulit bahkan mungkin memang tidak akan tercapai secara sempurna. Manusia menikmati kehendak bebas yang dimilikinya, namun jika memungkinkan, keinginan untuk tidak menanggung konsekuensi dari setiap pilihan tersebut, selalu ada dalam pikiran setiap manusia. Shreck, et al. (2019) kembali menguatkan pernyataan Haryanto (2012) bahwa konsep diri *homo economicus* ini merupakan bentuk pilihan rasional yang dilakukan manusia.

Dengan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal pikiran, maka cara berpikir menurut konsep diri *homo economicus* akan sulit dihindari (Ailon, 2020) dan terwujud dalam perilaku manusia (Sussman, 2021). Dampak dari tertanamnya suatu makna dan nilai pada diri manusia bermacam-macam, baik dari segi konkrit maupun segi kontekstual. Namun demikian, manusia yang tidak hidup sendiri dan selalu berdampingan dengan orang lain, tentu perlu memperhatikan apakah makna dan nilai yang hidup dalam dirinya sendiri tersebut, berdampak pada kehidupan lingkungan sosialnya. Majalah SWA edisi XXXVII (2021) mengungkapkan hasil survey yang dilakukan oleh Asuransi Adira mengenai “Alasan Tidak Mematuhi Rambu Lalu Lintas” Survey dilakukan selama tiga bulan sejak Oktober 2020 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 1.527 responden, terdiri dari 921 pengguna mobil dan 606 pengguna motor, dari 15 kota besar di Indonesia, meliputi Medan, Padang, Palembang, DKI Jakarta, Tangerang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Denpasar, Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda dan Makassar. Dari ketiga aspek yang dievaluasi, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku, perilaku menempati nilai terendah yaitu sebesar 58%, dibanding pengetahuan dan sikap sebesar 87% dan 83%.

Adapun alasan ketidakpatuhan perilaku terhadap rambu-rambu lalu lintas ditempati oleh alasan “terburu-buru” yang menempati nilai tertinggi yaitu sebesar 71%, kemudian diikuti nilai yang sama untuk alasan “rambu-rambu yang tidak terlihat” dan “jalan yang sepi sehingga terkesan aman” yaitu sebesar 49%, kemudian nilai terendah mengenai alasan ketidakpatuhan kepada rambu-rambu lalu lintas adalah “tidak ada petugas” sebesar 45%. Terkait hasil survey ini, Direktur Bisnis Digest menyatakan bahwa terdapat gap antara pengetahuan/sikap dan perilaku. Pengetahuan yang baik dan sikap positif belum diikuti dengan perilaku yang lebih aman dan selamat dalam berkendara. Menanggapi hasil dari perilaku yang memiliki nilai terendah, yang bersangkutan pun menyatakan bahwa alasan “terburu-buru” hanya merupakan dampak dari kurangnya pengelolaan waktu yang baik. Ketua Institut Studi Transportasi (INSTRAN) menyatakan bahwa alasan “terburu-buru” juga terkait dengan fakta bahwa pemahaman yang masih kurang dimiliki para pengguna jalan di Indonesia bahwa jalanan adalah milik bersama. Kasi Produk Dikmas Ditkamsel Korlantas Polri menambahkan bahwa untuk melihat karakter masyarakat, bisa cukup dengan melihat bagaimana perilaku masyarakat berlalu lintas. Menurutnya, perilaku berlalu lintas sudah menggambarkan tanggung jawab, tertib dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan fenomena dari hasil survey yang diungkapkan Majalah SWA XXXVII (2021) terlihat bahwa konsep diri mengenai *homo economicus* sebagai wujud dari pilihan rasional yang sepenuhnya sadar, telah terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil survey, alasan “terburu-buru” sudah jelas merupakan sebuah konsekuensi dari pilihan mengenai manajemen waktu yang tidak baik.

Dengan memilih untuk tidak mengelola waktu dengan baik, konsekuensi untuk terlambat tiba di tempat tujuan, tidak mau diterima sehingga alasan “terburu-buru” menjadi pembenaran ketika rambu-rambu lalu lintas tidak ditaati. Pemikiran mengenai ketidakpatuhan terhadap rambu-rambu lalu lintas dapat membahayakan pengguna jalan yang lain, secara sadar diabaikan dan fokus kembali diarahkan kepada pencapaian tujuan pribadi. Jika dilihat lebih detail, komentar dari Ketua INSTRAN mengenai kurangnya pemahaman bahwa jalan adalah milik bersama, semakin jelas menunjukkan bahwa konsep diri *homo economicus* telah hidup di dalam diri manusia. Alasan-alasan dari rendahnya nilai perilaku pada akhirnya memang terlihat seperti hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, namun demikian, alasan tersebut menjadi nyata karena manusia memilih untuk tidak mengendalikannya. Dengan kata lain, walaupun memang terdapat dikotomi kendali seperti ungkapan Manampiring, namun pada akhirnya manusia dapat memilih makna dan nilai apa yang akan hidup di dalam dirinya. Hasil survey ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian terhadap sesama tidak dihidupkan dalam diri masyarakat, sebaliknya konsep diri *homo economicus* atau manusia sebagai makhluk oportunistis yang dihidupkan pada diri manusia.

Jika konsep diri *homo economicus* hidup dengan sendirinya pada diri manusia sebagai akibat kurangnya pengendalian diri terhadap pengaruh lingkungan eksternal, maka segala makna dan nilai yang lain pun memiliki kemungkinan yang sama untuk dapat hidup dalam diri sendiri, dan wujudnya berbeda-beda pada setiap orang. Seorang dokter, psikolog, atau pengacara tidak diperkenankan membagikan data pasien atau klien kepada pihak lain. Ketika hal ini dilakukan, tidak ada orang yang tahu apakah profesi ini benar melakukannya karena panggilan dirinya karena bentuk cinta dan integritas kepada profesinya atau hanya sekedar kepatuhan terhadap kode etik profesi.

Seorang polisi dengan tertib melakukan pengaturan perempatan yang lampu lalu lintasnya tidak berfungsi. Tidak ada orang yang dapat mengetahui pemikiran apa yang ada pada polisi tersebut. Polisi tersebut dapat memiliki motivasi untuk sekedar mengerjakan tugas, mencari popularitas dari sesama polisi, ataupun memang kepeduliannya terhadap kondisi lalu-lintas. Namun ketika hal tersebut dilakukan terus-menerus, tanpa ada celah kosong terbaikannya tugas tersebut, dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai telah terjadi di dalam diri manusia. Pada perkembangannya, konsistensi dari internalisasi nilai tersebut menjadi pilihan atau bentuk kehendak bebas manusia.

Seorang dokter, psikolog, pengacara, polisi, petugas kebersihan dan profesi lain yang berinteraksi langsung dengan sesama manusia memang lebih dapat langsung dirasakan wujud internalisasi nilai dari disiplin ilmu masing-masing. Interaksi sosial menjadi hal yang pasti terdapat pada profesi-profesi ini sehingga wujud dari internalisasi nilai ilmu profesi tersebut lebih mudah terlihat dan dirasakan oleh orang lain, dimana interaksi sosial memang bagian dari pemikiran pada ilmu sosial.

Akuntansi pada awalnya hanya difokuskan kepada Akuntansi Keuangan, dengan fokus kepada pelaporan transaksi. Namun demikian, Akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosial yang keberadaannya sebagai bagian dari ilmu sosial bukan terjadi tanpa dasar tertentu. Secara sekilas, ilmu sosial yang identik dengan hubungan sosial antar manusia, tidak terlihat pada Akuntansi. Definisi Akuntansi menurut Weygandt et al. (2012) yang merupakan suatu sistem informasi untuk mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan, secara sekilas tidak menunjukkan interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Namun, peristiwa ekonomi yang diidentifikasi, dicatat dan dikomunikasikan merupakan bagian atau produk dari fenomena sosial. Peristiwa ekonomi yang dimaksud adalah transaksi. Transaksi tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi sosial. Dengan demikian, jika interaksi sosial dinilai lebih mudah dalam mewujudkan internalisasi nilai yang hidup pada diri manusia, maka nilai-nilai Akuntansi pun hidup di dalam diri Akuntan atau setiap orang yang mempelajari dan bekerja dengan Ilmu Akuntansi. Wujud dari internalisasi nilai-nilai Akuntansi inilah yang akan berbeda-beda.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian interpretivis (Indrawati, 2018) dengan fokus terhadap persepsi, interpretasi dan pemahaman akan Akuntansi dalam kehidupan manusia dengan tujuan mengungkapkan internalisasi Akuntansi dalam kehidupan manusia serta proses terjadinya internalisasi tersebut. Sumber data lain yang digunakan berupa teks dari berita di media, buku, catatan yang terpublikasi maupun tidak serta berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Jansen, 2018).

Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan menelusuri bagaimana semua peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia memberikan nilai-nilai yang dapat terinternalisasi ke dalam diri manusia sehingga terwujud dalam perilaku, cara berpikir dan menjadi kepribadian. Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan kepada wujud internalisasi Akuntansi dalam kehidupan manusia dengan upaya pengungkapan persepsi dan pemahaman lewat literatur yang digunakan.

## III. METODE PENELITIAN

### Akuntansi yang Hidup

Fungsi Akuntansi pada perusahaan, umumnya berada dibawah otoritas *Chief Financial Officer* (CFO). Majalah SWA edisi XXXVII mengungkapkan bahwa saat ini peran CFO saat ini bergeser menjadi *Business Value Driver*, yaitu sebagai pencetak nilai baru perusahaan.

Kondisi yang menyebabkan timbulnya kebutuhan ini adalah ketidakpastian yang saat ini sedang terjadi. Managing Director Accenture – CFO & EV Lead Asia Tenggara menyatakan bahwa untuk mencapai penciptaan nilai dari CFO bagi perusahaan, keterampilan Akuntansi sudah harus dimiliki sehingga memiliki keterampilan Akuntansi bukan nilai tambah lagi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Akuntansi sudah harus ‘hidup’ di dalam setiap individu yang bekerja pada fungsi Akuntansi di perusahaan.

Weygant et al (2012) menyatakan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem informasi untuk mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan. Elemen dari sistem, yaitu input, proses dan output sudah terdapat pada definisi ini. Input pada Akuntansi adalah peristiwa ekonomi, yang juga disebut sebagai transaksi. Identifikasi dan pencatatan merupakan proses pada Akuntansi, dimana proses ini harus dilakukan dengan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Output pada Akuntansi adalah informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Transaksi sebagai input pada Akuntansi selalu terjadi setiap hari dengan kuantitas yang banyak dan frekuensi yang sering. Transaksi yang banyak dan sering menjadi keinginan dari setiap pelaku usaha karena hal tersebut menunjukkan produktivitas dari usahanya. Semakin banyak dan sering transaksi terjadi, maka kompleksitas dari identifikasi dan pencatatan pun meningkat. Standar Akuntansi Keuangan menjadi pegangan yang penting untuk mengendalikan jalannya proses Akuntansi tersebut, dalam rangka menghasilkan informasi keuangan yang relevan bagi pengguna atau pihak pemegang kepentingan sebagai output dari Akuntansi.

Output proses dan input dari Akuntansi merupakan hal yang pasti, berdasarkan keadaan yang ada dan terjadi. Hal ini sesuai dengan perkembangan Akuntansi dimana pada awalnya, Akuntansi identik dengan paradigma positivisme yang tumbuh pada masyarakat masa 1600-1800an (Roslender, 1992). Hal ini sangat wajar karena tujuan akhir Akuntansi adalah mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang membutuhkan. Informasi tersebut tidak boleh bersifat asimetri sehingga hanya informasi yang relevan yang boleh diberikan kepada pihak berkepentingan. Kondisi ini membuat informasi keuangan dari Akuntansi tidak boleh bersifat normatif, namun harus positif. Positivisme berangkat dari apa yang telah diketahui atau segala sesuatu yang ada (Hadiwiyono, 1980 & Ritzer, 2012). Segala uraian dan persoalan yang ada, diabaikan sehingga apa yang diketahui sebagai positif adalah segala sesuatu yang bergejala dan nampak. Pemikiran utama dari positivis adalah menerima apa adanya segala sesuatu yang ada, nampak dan bergejala tersebut, untuk selanjutnya ditemukan kesesuaian terhadap hukum-hukum yang ada guna melakukan prediksi gejala tersebut di masa depan. Akuntansi keuangan yang menjadi topik utama dari perkembangan Akuntansi bukanlah tanpa sebab. Paradigma positivisme menjadi paradigma pertama yang mampu menjawab kebutuhan informasi relevan sebagai output Akuntansi.

Perkembangan Akuntansi pada paradigma ini menunjukkan diterimanya pemikiran dan cara memandang Akuntansi sebagai disiplin ilmu yang membutuhkan informasi keuangan dalam bentuk transaksi serta menghasilkan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan, dimana proses pengolahan transaksi menjadi laporan keuangan harus dilakukan secara ilmiah dan masuk akal serta dapat dibuktikan secara empiris, bahkan akan semakin baik jika bisa digeneralisasi. Paradigma positivisme dengan dominasi dari pemikiran Comte, muncul pada abad 19 dan tetap ada bahkan diterapkan sampai abad 21 saat ini, ditunjukkan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang terus mengalami pembaharuan, sampai kepada eksistensi dari Asosiasi Profesi Akuntan, di seluruh dunia. Cara memandang Akuntansi yang bertahan selama dua abad tersebut menunjukkan diterimanya nilai-nilai Akuntansi pada masyarakat, baik sebagai pengguna informasi keuangan ataupun penyedia informasi keuangan, bahkan telah terinternalisasi dan hidup dalam diri kedua belah pihak tersebut.

Proses identifikasi dan pencatatan transaksi serta pengkomunikasian informasi keuangan harus dilakukan secara ilmiah dan masuk akal (Schroeder et al., 2020). Standar Akuntansi Keuangan yang terus-menerus diperbaharui merupakan standar ilmiah yang harus diterapkan pada proses identifikasi dan pencatatan. Proses penyusunan Standar Akuntansi Keuangan juga tentu dilakukan berdasarkan teori-teori yang telah ada sebelumnya, dimana sesuatu dapat dikatakan sebagai teori jika sudah dapat dibuktikan secara empiris. Proses identifikasi dan pencatatan transaksi pun tidak lepas dari kendali penuh ke dalam rasionalisasi. Proses identifikasi dan pencatatan transaksi dapat terselesaikan jika data transaksi yang tersedia memang dapat dikatakan masuk akal, seperti bukti transaksi yang lengkap dan jelas.

Upaya menghasilkan informasi keuangan yang relevan dari proses identifikasi dan pencatatan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku ini, tidak akan tercipta sendiri tanpa peran dari manusia sebagai pelaku. Ketika manusia melakukan suatu hal secara rutin dan terus menerus, tanpa disadari nilai-nilai dari hal-hal yang dilakukannya itu dapat terinternalisasi dan hidup di dalam dirinya. Kondisi ini yang akhirnya menciptakan kebiasaan. Kebiasaan yang semakin dilakukan terus-menerus akan menjadi budaya dan sudah tentu sesuatu yang membudaya tersebut sudah terinternalisasi dan hidup di dalam pelakunya (Fitriah, 2018). Wujud internalisasi pada setiap orang yang akan berbeda-beda karena setiap orang telah melalui kehidupan yang berbeda-beda. Proses pencatatan dari bukti transaksi dapat mendorong seseorang yang rutin melakukannya menjadi memiliki pola hidup yang sudah pasti dan serba terencana. Tapi bagi orang lain yang juga melakukan hal yang sama, bisa membuatnya kesulitan untuk menjadi fleksibel dalam pergaulan sosial. Rutinitas pekerjaan yang dilakukannya selalu berbekal data yang sudah ada sehingga sisi perasaannya tidak sering digunakan untuk berinteraksi sosial, karena pekerjaannya memang tidak menuntut untuk adanya keterlibatan emosional. Bentuk-bentuk ini merupakan wujud terinternalisasinya nilai-nilai Akuntansi dan hidup di dalam diri setiap pelakunya.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Laporan Keuangan yang Hidup

Laporan keuangan merupakan wadah informasi keuangan relevan sebagai output dari Akuntansi (Weygandt et al., 2012).

Laporan keuangan disusun menggunakan serangkaian prosedur, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dimana keberadaan SAK ini dibutuhkan untuk menjamin tersedianya informasi relevan tersebut. Dengan mengacu kepada SAK secara rutin, kepatuhan terhadap penerapan sebuah prosedur akan mudah terbentuk. Hal ini dapat membentuk individu tersebut menjadi pribadi yang memiliki kecenderungan untuk patuh kepada suatu prosedur sehingga cara pandangnya terhadap berbagai hal akan dilandasi oleh prosedur, sistem atau teori apa yang dapat digunakannya. Akuntansi yang 'hidup' sudah terwujud dalam diri individu tersebut.

Penyusunan laporan keuangan secara berurutan dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas pun dapat membentuk pola pikir bagi individu yang melakukannya. Laporan laba rugi yang berfungsi menunjukkan perolehan laba perusahaan dapat membuat seorang individu selalu berpikir mengenai pengorbanan dan perolehan. Biaya menunjukkan pengorbanan sedangkan laba atau rugi menunjukkan perolehan. Kondisi laba atau rugi diperoleh setelah adanya pengurangan pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi. Laporan laba rugi yang hanya memuat pendapatan dan beban perusahaan dapat membuat individu mempertimbangkan antara pengorbanan dan perolehan yang akan dihadapinya terhadap keputusan yang diambil dalam setiap aspek kehidupannya, dimana perolehan harus lebih besar daripada pengorbanan. Konsep diri *homo economicus* sangat mudah untuk semakin hidup pada penyusunan laporan laba rugi, karena prinsip ini sangat nyata dalam setiap aspek kehidupan manusia, bahkan bagi setiap orang, bukan hanya individu yang menekuni Akuntansi. Individu dapat menjadi pribadi yang begitu oportunistis dalam mencari manfaat dalam setiap aspek kehidupannya.

Hal ini dapat menimbulkan masalah yang kompleks ketika upaya perolehan manfaat, bersinggungan dengan kepentingan orang lain. Pengendalian diri sangat diperlukan untuk menentukan penerapan konsep diri *homo economicus* ini (Rahman, 2020) sebagai pengaruh dari laporan laba rugi. Bagi individu yang menekuni Akuntansi, pengetahuan mengenai penyusunan laporan laba rugi yang melibatkan pendapatan, biaya secara detil dapat lebih mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Konsep biaya depresiasi, pemisahan antara biaya operasional dan biaya produksi bagi perusahaan manufaktur dapat lebih diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai laba atau rugi akan berpengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan, namun harus melalui penyesuaian terlebih dahulu pada laporan perubahan modal, yaitu pada akun laba ditahan. Proses ini dapat menciptakan suatu pemikiran mengenai semua hal yang telah terjadi pada masa lampau (*past period*) akan memberikan dampak pada kondisi saat ini.

Dengan pemikiran ini, maka setiap orang akan dapat mengusahakan perubahan yang semakin baik dari hari ke hari. Penyusunan laporan keuangan sarat dengan keterkaitan antara satu akun dengan akun lain yang dapat membentuk pola pikir mengenai hubungan sebab akibat sehingga pemikiran mengenai pengaruh masa lampau bagi masa depan akan lebih mudah tertanam di dalam diri setiap individu yang menekuni Akuntansi.

Tahap selanjutnya penyusunan laporan posisi keuangan menekankan pada keseimbangan yang ditunjukkan dari persamaan jumlah aset yang merupakan penjumlahan dari nilai hutang dan modal. Jika laporan laba rugi lebih menekankan kepada perolehan yang harus lebih besar dari pengorbanan, dapat berakibat kepada semakin hidupnya konsep diri *homo economicus*, begitupun dengan laporan posisi keuangan yang menekankan kepada keseimbangan, sesuai dengan aset yang merupakan total dari kewajiban dan modal.

Upaya dalam menciptakan keseimbangan tersebut masih melibatkan pemikiran mengenai perolehan dan pengorbanan. Pendanaan dalam peroleh aset yang dimiliki perusahaan dapat diupayakan lewat hutang ataupun modal, dimana masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda. Hutang selalu disertai dengan bunga dan modal jika diperoleh dari penerbitan saham, akan disertai dengan dividen. Konsep *homo economicus* yang berangkat dari pilihan rasional, dapat membuat teknisi Akuntansi, dalam penyusunan laporan posisi keuangan ini, semakin sadar dengan konsekuensi dari setiap pilihan pendanaan yang akan diputuskan, ataupun dapat terbawa kepada situasi pemikiran yang berlebihan dalam memilih konsekuensi mana yang akan dihadapi. Jika kondisi oportunistik sebagai pengaruh dari laporan laba rugi dapat diatasi dengan pengendalian diri, begitupun terhadap pengaruh dari laporan posisi keuangan ini.

Laporan arus kas yang merupakan laporan keuangan terakhir dalam siklus penyusunan laporan keuangan, merangkum kembali semua pemikiran yang telah timbul dari penyusunan laporan laba rugi, perubahan modal dan posisi keuangan. Perbandingan antara perolehan dengan pengorbanan kembali diungkapkan pada laporan arus kas ketika konten arus kas yang hanya melibatkan kas masuk dan kas keluar perusahaan, terlebih ketika semua kas masuk dan kas keluar perusahaan tersebut ditujukan kepada tiga aktivitas yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Keseimbangan pada laporan posisi keuangan juga terdapat pada laporan arus kas (Subramanyam. 2017), yang terlihat pada komposisi dari kas akhir setiap aktivitas arus kas. Hubungan sebab akibat antara masa lampau dan masa depan pada laporan perubahan modal pun diungkapkan kembali oleh laporan arus kas, bahkan lebih detail. Laporan arus kas pada intinya menunjukkan penggunaan kas dari awal periode Akuntansi sampai ke akhir periode. Selisih antara kas awal dan akhir harus diperoleh kembali pada nilai yang sama setelah kas tersebut digunakan pada aktivitas operasi, investasi, pendanaan selama satu periode Akuntansi.

Prinsip laporan arus kas ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu hal yang telah dimulai pada awal sebuah kehidupan akan terus berpengaruh pada periode selanjutnya, bahkan harus dipertanggungjawabkan. Konsekuensi dari setiap pilihan akan selalu ada dan tidak dapat dihindari. Kehidupan manusia selalu sarat dengan ini, bahkan kondisi ini sering diungkapkan lewat berbagai pendekatan dalam segala aspek kehidupan manusia. Tujuan dari setiap laporan keuangan ini beserta proses penyusunannya dapat menciptakan suatu pola berpikir yang diimplementasikan pada setiap aspek kehidupan sehingga semakin menunjukkan Akuntansi yang 'hidup'.

Akuntansi yang pada awalnya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan informasi keuangan relevan, berkembang kepada topik Akuntansi lain, yang pada awalnya topik-topik Akuntansi tersebut pun ditujukan untuk mendukung terjaminnya informasi keuangan relevan, seperti audit dan pajak. Perkembangan selanjutnya adalah topik-topik Akuntansi lain seperti sistem informasi Akuntansi, sampai kepada Akuntansi Manajemen. Walaupun topik-topik ini memiliki kesinambungan dalam penyediaan informasi keuangan relevan, namun topik-topik ini memiliki spesifikasi sesuai tujuan masing-masing. Karena seluruh topik merupakan bagian dari Akuntansi, maka jika Akuntansi 'hidup' di dalam diri setiap individu yang menekuninya, maka topik-topik Akuntansi ini pun dapat memberikan ciri khas perilaku ataupun cara pandang kepada para individu spesialisnya.

Audit yang merupakan fungsi penjamin akan penyediaan informasi keuangan relevan, perpajakan dengan semua aturan yang harus dipenuhi, dapat mendorong para auditor dan spesialis pajak untuk menjadi penegak aturan atau prosedur yang harus dipenuhi dalam rangka penyediaan informasi keuangan relevan tersebut. Spesifikasi Sistem Informasi Akuntansi yang merupakan pendukung supaya semua proses identifikasi, pencatatan dan komunikasi informasi keuangan relevan dapat tercapai, dapat cenderung terbiasa untuk berpikir menyeluruh serta sarat dengan hubungan sebab akibat. Pemikiran ini dapat memicu untuk menjadi pribadi yang sering berpikir menyeluruh dan jangka Panjang.

Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Sektor Publik menjadi topik yang paling akhir berkembang dibandingkan dengan topik lain seperti audit, pajak dan sistem informasi. Kedua topik ini berkembang seiring dengan industrialisasi juga seperti topik lain, namun kebutuhan industri akan perubahan internal baru dirasakan setelah topik-topik seperti audit dan pajak mengalami perkembangan terlebih dahulu. Akuntansi yang awalnya identik dengan pencatatan dan produksi dari laporan keuangan, berkembang dengan munculnya bidang lain seperti Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik. Faktor utama pada perubahan sosial yang mengakibatkan hal ini adalah kebutuhan industri. Industrialisasi yang sedang marak-maraknya tentu membuat kebutuhan industri menjadi prioritas. Kebutuhan Akuntansi Manajemen sebagai pengendali internal perusahaan, sangat dibutuhkan oleh dunia usaha karena dampak pekerjaannya dapat dirasakan langsung dan lebih cepat dalam memberikan input mengenai tindakan perbaikan yang harus diambil oleh perusahaan (Garrison, 2015).

Dengan demikian, perusahaan mengalami peningkatan terhadap keunggulan bersaingnya. Demikian pun yang terjadi pada Akuntansi Sektor Publik. Walaupun Akuntansi Sektor Publik identik dengan kondisi politik, namun operasional beberapa organisasi publik yang berbeda dengan operasional organisasi swasta membuat kebutuhan Akuntansi yang spesifik terhadap sektor publik menjadi hal yang penting. Perkembangan Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Sektor Publik dapat mendorong individu yang menekuninya menjadi lebih fleksibel dengan perubahan namun tetap berusaha mengikuti aturan yang ada. Titik temu antara kebutuhan dan aturan menjadi hal yang terus diupayakan untuk terjadi karena kondisi yang berbeda akan menentukan perlakuan yang berbeda juga.

Perkembangan Akuntansi Manajemen yang cukup fenomenal terjadi karena kebutuhan akan suatu pemikiran yang baru untuk mengatasi keterbatasan suatu pemikiran yang sudah diterima dan diberlakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama, yaitu penggunaan indikator keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan (Horngren et al., 2018). Pengakuan publik terhadap indikator keuangan sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja perusahaan mengalami penurunan secara perlahan. Indikator keuangan dinilai tidak cukup untuk menilai kinerja perusahaan terlebih jika digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk pengambilan keputusan (Kaplan, 1980). Kaplan dan Norton akhirnya dapat mengembangkan suatu konsep pemikiran *Balanced Scorecard* (BSC) mengenai pengukuran kinerja perusahaan yang menyeluruh untuk mengatasi keterbatasan dari indikator keuangan. Penggunaan indikator keuangan sebagai indikator utama yang paling rasional dalam mengukur kinerja perusahaan, merupakan salah satu wujud internalisasi dari positivisme yang menekankan kepada pemikiran rasional disertai pembuktian empiris. Namun demikian, hal ini menunjukkan internalisasi suatu nilai tidak bersifat abadi.

Perubahan lingkungan sosial yang tidak dapat dibatasi, mampu mengurangi kehandalan dari suatu nilai dalam mengatasi permasalahan sosial sehingga mengangkat suatu nilai baru yang diperkirakan mampu mengatasi permasalahan sosial tersebut. Wakil Menteri BUMN pada Majalah SWA edisi XXXVII menyatakan peran baru CFO yang bergeser menjadi *business value driver* dapat dicapai dengan dibangunnya *performance management* yang efektif dan efisien untuk menyelaraskan kepentingan *shareholder* dan kepentingan internal organisasi. Akuntansi Manajemen berusaha menjembatani hal ini dengan bekal awalnya yaitu fokus penggunaan untuk internal perusahaan. *Performance management* terus diupayakan untuk membangun keselarasannya dengan kepentingan *shareholder*. Individu yang menekuni Akuntansi Manajemen dapat menjadi pribadi yang cukup detil, karena terbiasa berpikir untuk suatu kondisi tertentu yang berbeda dengan kondisi-kondisi lain, bahkan mungkin dengan kondisi yang umum terjadi, serta mencari sumber permasalahan sampai tuntas (Nwonyuku, 2015).

Wujud internalisasi akan nilai suatu hal yang 'hidup', berbeda2 bagi setiap individu, terlebih nilai-nilai yang terdapat pada penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini memang akan semakin terbentuk karena pengaruh dari lingkungan eksternal, seperti konsep diri manusia sebagai *homo economicus* yang banyak dibentuk dari pengaruh lingkungan eksternal. Namun demikian, manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih (Rachels, 2004). Lingkungan eksternal juga memberikan norma-norma lain yang dapat terinternalisasi dalam diri manusia, seperti norma agama yang akan membentuk konsep diri *homo religious*. Kombinasi dari semua norma yang diterima manusia ini pada akhirnya akan membentuk kepribadian seseorang sehingga internalisasi nilai kehidupan dari semua norma yang diterima manusia dalam kehidupannya, akan saling mempengaruhi dengan kepribadian yang terbentuk, terlebih kepribadian tersebut pun dapat berubah dalam perjalanan kehidupan manusia.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pelopop dalam suatu hal dapat memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan karena belum terdapatnya suatu pemikiran atau hal tertentu yang dapat menggantikan fungsinya. Pada awalnya Akuntansi berkembang karena kebutuhan akan informasi keuangan relevan sebagai akibat dari industrialisasi dimana aktivitas bisnis makin banyak dan melibatkan banyak pihak. Kondisi menciptakan suatu konsep pemikiran bahwa Akuntansi akan selalu berhubungan dengan kebutuhan akan informasi keuangan relevan tersebut. Bagi para individu yang menekuni Akuntansi, tuntutan lingkungan tersebut dapat membuat kepatuhan terhadap standarisasi dan prosedur, ketersediaan bukti empiris transaksi menjadi suatu pola pikir bahkan suatu kepribadian, karena terbiasa memenuhi kebutuhan informasi keuangan relevan.

Ketika suatu pelopor tersebut diterima, terlebih diterapkan di dalam kehidupan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah 'hidup' pada diri individu yang melakukannya. Wujud internalisasi nilai ini dapat terlihat dari cara berpikir individu tersebut bahkan dapat membentuk kepribadiannya. Namun demikian, kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan kejadian-kejadian di luar kendali individu tersebut.

Walaupun manusia memiliki kehendak bebas, namun nilai-nilai yang terdapat pada setiap kejadian dapat terinternalisasi ke dalam pikiran, hati bahkan jiwa setiap individu sehingga akan terwujud pada perilaku dan cara berpikir individu tersebut. Dengan banyaknya peristiwa yang terjadi, maka internalisasi suatu nilai pada seorang individu dapat berkurang, berganti dengan nilai yang baru dari peristiwa yang baru, begitupun dengan Akuntansi. Walaupun industrialisasi yang membentuk pola pikir masyarakat terhadap Akuntansi yang penuh dengan standarisasi prosedur dan bukti empiris, namun industrialisasi juga yang pada akhirnya menimbulkan kebutuhan berbeda.

Tidak semua hal dalam kehidupan dapat diperlakukan, diartikan dengan satu prosedur yang berlaku (generalisasi). Kondisi ini membuka perkembangan Akuntansi di luar Akuntansi Keuangan, yaitu Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik yang difokuskan kepada suatu pihak tertentu. Pola pikir masyarakat baik pihak internal organisasi maupun pihak eksternal tidak selalu harus mempertahankan standarisasi sehingga topik-topik Akuntansi yang tidak berlaku umum mulai dapat dikembangkan dan diberlakukan pada organisasi yang sesuai dan membutuhkan.

### Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R. (2020). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: rajawali pers.
- Ailon, G. (2020). The Phenomenology of Homo Economicus. *Sociological Theory*, 38(1), 36–50. <https://doi.org/10.1177/0735275120904981>
- Barlian, J. K. (2021). Adira Insurance Kaji Keselamatan Jalan Lewat Riset Perilaku Berkendara. *Majalah SWA*, 14-19
- Brewer, P. C., Garrison, R. H., & Noreen, E. W. (2015). *Managerial accounting*. McGraw-Hill Create.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Horngren's cost accounting: a managerial emphasis*. Pearson.
- Djawahir, K. M. (2021). Peran Baru CFO : Bergeser Menjadi Business Value Driver. *Majalah SWA*, 20-25
- Fitriah, E. A. (2018). *Psikologi sosial terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat barat*. Kanisius.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Posmodern*. AR-RUZZ Media
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga
- Indrawati. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama; 2018.
- Jansen, E. P. (2018). Bridging the gap between theory and practice in management accounting: Reviewing the literature to shape interventions. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(5), 1486–1509. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2015-2261>
- Kaplan, R. (1998). *Creating New Management Practice Through Innovation Action Research*.
- Manampiring, H. (2019). *Filosofi Teras*. Fajar Ramdan.

- Nwonyuku, K. N. (2015). Behavioral Implications of Management Accounting Practices: A Contemporary Issue in Management Accounting. *SSRN Electronic Journal*, 1–45. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2656521>
- Rachels, J. (2004). *Filsafat Moral*, terj. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roslender, R. (2002). Sociological Perspectives on Modern Accountancy. In *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. <https://doi.org/10.4324/9780203404003>
- Schreck, P., van Aaken, D., & Homann, K. (2020). “There’s Life in the Old Dog Yet”: The Homo economicus model and its value for behavioral ethics. *Journal of Business Economics*, 90(3), 401–425. <https://doi.org/10.1007/s11573-019-00964-z>
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2020). *Financial accounting theory and analysis: text and cases*. John Wiley & Sons.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Financial statement analysis*. McGraw-Hill.
- Sussman, N. (2021). A Medieval Homo Economicus? *Capitalism: A Journal of History and Economics*, 2(2), 527–566. <https://doi.org/10.1353/cap.2021.0012>
- Weygandt, J. J., Kieso, D. E., Kimmel, P. D., Trenholm, B., Warren, V., & Novak, L. (2012). *Accounting Principles, Volume 2*. John Wiley & Sons.